

Dasar Integrasi Ilmu dalam Alquran

FIRDAUS

Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR), Jl. Kaharuddin Nasution
No. 113, Perhentian Marpoyan, Pekanbaru 28284, E-mail: firdausrida@edu.uir.ac.id

Abstrak: The danger of secularization has spread to our education. Dichotomy of science we feel is very thick. In reality, there is a gap between the science of religion and world science. Islam is not familiar with science dichotomy. Because according to Islam, science has a purpose to worship Allah. To eliminate the paradigm, Islam provides a solution that is scientific integration. The integration of this science has purpose to return the essence of science that is to worship Allah and instill morals and values in people who study science.

Keywords: integration, al-quran

Abstract: Bahaya sekularisasi telah merambat sampai ke dunia pendidikan kita. Dikotomi ilmu kita rasakan sangat kental. Dimana dalam ilmu pengetahuan terdapat jurang pemisah antara ilmu-ilmu agama dan juga ilmu-ilmu dunia. Islam tidak mengenal istilah dikotomi ilmu. Karena menurut Islam ilmu pengetahuan memiliki tujuan untuk mentauhidkan Allah SWT. Untuk menghilangkan paradigma tersebut Islam memberikan solusi yaitu dengan integrasi keilmuan. Integrasi ilmu ini bertujuan untuk mengembalikan kembali esensi ilmu yaitu mentauhidkan Allah dan penanaman akhlak dan nilai dalam diri orang-orang yang menuntut ilmu tersebut.

Kata Kunci: *Integrasi, Alquran*

PENDAHULUAN

Islam mewajibkan bagi pemeluk agamanya untuk menuntut ilmu. Begitu pentingnya menuntut ilmu maka ayat yang diturunkan oleh Allah yang pertama adalah perintah membaca atau perintah untuk menuntut ilmu, selanjutnya Allah set baru menurunkan perintah-perintah yang lain kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya.

Tidak berlebihan mengapa Allah memerintahkan manusia untuk berilmu. Karena dengan ilmulah manusia bisa membedakan antara *haq* dan *bathil*. Dengan ilmu pulalah manusia bisa membedakan mana *Tauhid* dan mana *syirik*. Dan dengan ilmu pulalah manusia dapat melihat dan merasakan kekuasaan Allah SWT.

Sebagai ganjaran bagi orang yang berilmu, Allah memberikan tempat

yang khusus dan Allah juga meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu beberapa derajat lebih tinggi dari pada yang lainnya.

Allah meninggikan derajat bagi orang yang berilmu karena dengan ilmu yang dimilikinya dia akan mengenal Allah SWT, dengan mengenal Allah maka orang tersebut akan mengetahui kekuasaan Allah yang pada akhirnya orang yang berilmu tersebut akan men Tauhidkan Allah SWT.

Paradigma diatas semakin lama semakin hilang. Ilmu tidak lagi untuk menunjang dalam beribadah kepada Allah SWT. bahkan orang yang berilmu untk saat sekarang ini semakin jauh dari Allah SWT. Ilmu hanya digunakan sebagai alat untuk mendapatkan cita-cita didunia ini dan melalaikan hakikat dan tujuan dari ilmu pengetahuan secara hakiki.

PEMBAHASAN

Tafsir Surat al Fusshilat ayat 53

بَيْنَ حَتَّىٰ أَنفُسِهِمْ وَفِي الْأَفَاقِ فِيءَآءِ آيَاتِنَا سُنُرِيهِمْ
ءِ كُلِّ عَلَىٰ أَنَّهُ دَرَبٌ بِكَ كَيْفَ أَوْلَمَ الْحَقُّ أَنَّهُ لَهُمْ يَنْبَ

شَهِيدٌ شَى

Artinya : *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di Segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Alquran tersebut adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”*

Firman Allah *سنُرهم آيتنا في الأفاق* “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegala wilayah bumi, maksudnya adalah tanda-tanda Keesaan dan Qudrat Kami (Allah)(Al-Qurtubi,917:2008). Ibnu Zaid berkata maksud dari kata *في الأفاق* disini adalah “disegala wilayah bumi dan tanda-tanda langit(Al-Qurtubi,2008:917)

Dalam Tafsir At Thobari sebagian berpendapat bahwa maksud ayat *سنُرهم آيتنا في الأفاق* adalah tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi(At-Thobari,2009:801). Dalam kitab *An Nukat wa Al Uyun*, seperti yang dikutip dalam Tafsir at Thobari dijelaskan bahwa: Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As Suddi tentang ayat *سنُرهم آيتنا في الأفاق* “*Kami akan memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegala wilayah bumi,*” ia berkata maksudnya adalah penjuror dunia yang kami bukakan untukmu wahai Muhammad(At Thobari, 2008:802)

Adapun ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah memperlihatkan bintang-bintang dan bulan kepada mereka pada waktu malam, dan memperlihatkan matahari pada waktu siang itulah yang dijanjikan Allah untuk diperlihatkan kepada mereka di segala wilayah bumi.

Adapun Quraish Shihab mengatakan dalam menafsirkan ayat *Kami akan memperlihatkan kepada mereka* dalam waktu yang tidak terlalu lama *ayat-ayat* yakni tanda-tanda kekuasaan serta kebenaran firman-firman *Kami di segenap ufuk dan juga pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia* yakni quran itu adalah benar(Shihab, :440)

Muhammad 'Ali Ash Shobuni dalam tafsirnya *Shofwatut Tafasir* bahwa kata 'Afaaq disini adalah di penjuru langit dan bumi yang terdiri dari matahari, bulan, bintang, pepohonan, dan tumbuh-tumbuhan dan apa-apa keajaiban dilangit dan dibumi(Shobuni, :128)

Selanjutnya Ali Ash Shobuni menafsirkan وفى انفسهم dan pada keajaiban-keajaiban kemampuan Allah pada penciptaan manusia dan keadaan kehidupan manusia.(Shobuni, :128)

Dalam Tafsir at Thobari: وفى انفسهم "Dan pada diri mereka sendiri" berupa penciptaan yang sempurna dan detail pada diri setiap manusia hingga hikmah-hikmah yang tidak terbayangkan, seperti penciptaan saluran air kencing dan lubang pembuangan kotoran. Setiap kita makan dan minum dari satu lubang yang sama, tetapi keluar dari dua jalan yang berbeda. Allah SWT menciptakan kedua mata bagi manusia yang bagaikan dua titik air bening yang mampu melihat kejauhan hingga jarak 500 tahun perjalanan. Allah SWT menciptakan bagi manusia kedua telinga yang dengannya mampu membedakan berbagaimacam suara.(Al Qurtubi,2008:919)

Masih menurut ath Thobari ada juga yang mengatakan وفى انفسهم "Dan pada diri mereka sendiri" yakni berupa wujud manusia yang semula setetes air mani dan kemudian mengalami perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya (Al Qurtubi,2008:919).

Firmannya حتى يتبين لهم انه الحق "Hingga jelas bagi mereka bahwa Al-quran itu adalah benar" maksudnya adalah, diperlihatkan kepada orang-orang musyrik itu kemenangan Kami dipenjuru negeri mereka, bahkan ditempat mereka sendiri, agar mereka mengetahui hakikat kebenaran yang telah Kami turunkan kepada

Muhammad. Telah Kami wahyukan Janji kepadanya, bahwa kami pasti akan memenangkan agama yang Kami utus bersamanya terhadap semua agama yang ada, walaupun orang-orang musyrik itu merasa tidak senang(At-Thobari,2009:804).

Al-Qurtubi menafsirkan ayat حتى يتبين لهم انه الحق "Hingga jelas bagi mereka bahwa Al-quran itu adalah benar" Tentang makna al Haq ada beberapa pandangan. Pertama, ia adalah Al-quran; Kedua, Islam yang dibawa dan didakwahkan oleh Rasulullah SAW; Ketiga, apa yang ditampakkan perbuatan Allah SWT itulah al Haq; dan Keempat, Muhammad dialah Rasulullah SAW yang Haq(Al-Qurtubhi, 2008:920).

Dari sini dapat kita lihat bahwa ayat-ayat kauniah yang berupa alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT tidak hanya sebatas untuk tempat tinggal dan tempat berdiamnya manusia. Lebih dari itu, ayat-ayat kauniah sebagai bukti dari kebenaran dari Alquran, kebenaran dari Islam itu sendiri, dan kebenaran (haq) apa-apa yang diciptakan oleh Allah SWT.

Sedangkan Ali Ash Shobuni dalam menafsirkan ayat حتى يتبين لهم انه الحق "Hingga jelas bagi mereka bahwa Al-quran itu adalah benar" sampai tampak jelas bagi mereka bahwasannya alquran tersebut adalah benar(Shobuni :129).

Hubungan Surat Fusshilat ayat 52 dan 53

Surat Fusshilat ayat 53 berbunyi, yang artinya " Katakanlah bagaimana pendapatmu jika alQuran itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakan yang lebih sesat dari pada orang-orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)".

Ayat ini menerangkan kepada kita sindiran Allah kepada orang-orang yang mengingkari alQuran. Yang mana Allah telah menjelaskan bahwa Alquran tersebut adalah sebuah kebenaran yang datang dari Allah SWT. Akan tetapi manusia masih tidak percaya dan masih mengingkarinya Maka orang-orang tersebut dilabeli oleh Allah SWT dengan orang-orang yang berada dalam kesesatan.

Karena ketidakpercayaan orang-orang kafir terhadap Alquranul karim maka Allah SWT melanjutkan firmannya pada ayat yang ke 53 yang artinya :*“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di Segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Alquran tersebut adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”*

Maka ayat ini dapat kita katakan sebagai penguat dari ayat yang terdahulu. Pada ayat terdahulu orang-orang kafir tidak mengimani alquran karena alquran mengabarkan sesuatu yang masih bersifat abstrak. Akan tetapi pada ayat yang ke 53 ini alquran lebih memaparkan dengan konkrit. Hal ini kita lihat dari firman Allah *سنرهم آياتنا فى الأفاق* *“Kami akan memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegala wilayah bumi,”*. Dikarenakan orang-orang kafir tidak mempercayai alquran yang bersifat abstrak maka Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang lebih bersifat kongkrit dengan menunjukkan kekuasaannya disegala wilayah langit dan bumi.

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa Allah menyuruh kepada kita untuk mendalami dan menyelami kekuasaan Allah melalui apa yang diciptakannya baik dilangit ataupun dipermukaan bumi.

Selanjutnya Allah juga menunjukkan kekuasaannya dengan firmannya *وفى انفسهم* *“Dan pada diri mereka sendiri”* Maksudnya bahwa dalam penciptaan manusia itu sendiri terdapat juga kekuasaan Allah SWT.

Dengan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang berada dilangit maupun dibumi dan ditambah lagi dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada pada diri manusia itu sendiri diharapkan manusia tersebut sadar akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. hal ini dapat dilihat dari lanjutan ayat tersebut dengan firman Allah SWT *حتى يتبين لهم انه الحق* *“Hingga jelas bagi mereka bahwa Al-quran itu adalah benar”*

Maksudnya adalah tidak ada alasan lagi bagi orang-orang kafir tersebut untuk tidak mempercayai Allah dan kebenaran Alquran tersebut. Karena bukti-bukti kebenaran tersebut telah disajikan oleh Allah SWT melalui ayat-ayat kauniyah yang terdiri dari Alam semesta dan diri manusia itu sendiri. *Wallahu a’lamu bis shiwab.*

Analisa Kata-kata dari surat Fushilat ayat 53

Dari pemaparan tafsir-tafsir diatas, maka ada tiga kata yang kita cermati yaitu kata-kata *الأفاق*, kata *انفسهم* dan kata *انه الحق*. Kata kata *al Afaq* berarti segala tanda-tanda kekuasaan Allah yang berada dialam semesta ini baik dia berada dilangit ataupun berada dibumi. Tanda kekuasaan Allah inimenakup seluruh makhluk hidup maupun benda mati.

Ayat-ayat *kauniyah* inilah yang harus ditangkap oleh manusia yang menjadi ilmu pengetahuan. Karena salah satu cara Allah mengenalkan kekuasaannya melalui penciptaannya dan keajaiban-keajaiban alam semesta.

Isyarat-isyarat alam yang diberikan oleh Allah SWT haruslah

dikaji oleh manusia dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Banyak isyarat isyarat alam yang apa bila kita selidiki dan kita berfikir objektif maka akan membawa kita pada kekuasaan dan kebesaran Allah sw.

Dengan memperhatikan alam semesta ini, maka akan menimbulkan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan. Dengan memperhatikan tata surya yang diciptakan oleh Allah SWT maka akan melahirkan ilmu astronomi beserta cabang-cabangnya. Demikian pula dengan memperhatikan bumi, kita akan menghasilkan ilmu geologi beserta cabang-cabangnya pula.

Salah satu isyarat alam yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita adalah apa yang kita alami setiap hari kita yaitu adanya malam dan siang. Kita dapat hidup dipermukaan bumi ini karena bumi ini berputar pada porosnya dalam tempo 24 jam dalam sekali putaran. Kalau bumi ini tidak berputar pada porosnya maka mustahil kita akan dapat hidup dimuka bumi ini.

Dari perputaran bumi pada porosnya ini akan terjadi siang dan malam. Akan terjadi siang pada saat bagian bumi menghadap matahari, dan malam akan terjadi pada saat bumi membelakangi matahari.

Jika bumi tidak berputar, maka tentu akan ada bagian bumi yang mengalami siang terus menerus. Dan ada juga bagian bumi yang mengalami malam secara terus menerus. Dan dapat kita bayangkan apa yang akan terjadi ketika bumi ini hanya mengalami siang ataupun hanya mengalami malam saja.

Jika bumi ini mengalami siang terus menerus sudah pasti keadaan ataupun udara dari detik kedetik dan dari jam kejam akan selalu bertambah panas dan semakin panas sehingga dalam waktu beberapa tahun saja udara akan menjadi panas lebih dari

100 derajat celcius, sehingga seluruh air dan benda cair dipermukaan bumi ini akan mendidih. Cobalah bayangkan apakah yang terjadi kalau seluruh sungai, danau dan samudra mendidih airnya. Begitupun darah yang mengalir di sekujur tubuh manusia akan mendidih pula. Dalam keadaan demikian, tidak satupun makhluk akan dapat hidup, semua akan mati musnah.(Arifin, 1974:20)

Hal seperti inilah yang dijelaskan oleh Allah SWT melalui firmanNya dalam surat al qashas yang artinya : *“Katakanlah, bagaimanakah pendapatmu jika Allah menjadikan malam terus menerus sampai hari kiamat? Siapakah lagi selain Allah yang mendatangkan siang kepadamu? Dan masihkah kamu tidak mendengarkan?”*

Allah melanjutkan Firmannya *“Katakanlah pula, bagaimanakah pendapatmu sekiranya Allah menjadikan siang terus menerus sampai hari kiamat? Siapakah lagi yang mendatangkan malam kepadamu, kamu dapat melepaskan lelah padanya? Apakah kamu masih tidak mau melihat atau membenarkan?”*

Dan Allah melanjutkan firmanNya: *“Dan sebagian dari rahmat Allah itu ialah dijadikanNya bagimu malam dan siang, agar kamu dapat beristirahat dan bekerja mencari rezki karuniaNya, dan akhirnya agar kamu sekalian suka bersyukur”.*

Selanjutnya kata-kata *وفى انفسهم* artinya *“dan pada dirimu”*. Pada diri manusia itu sendiri terdapat ilmu pengetahuan. Dengan memperhatikan dan meneliti apa yang ada pada manusia juga akan menghasilkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Seperti ilmu kesehatan dengan berbagai macam disiplin ilmunya, ilmu-ilmu psikologi dan ilmu-ilmu anatomi tubuh manusia.

Jadi dapatlah kita menyimpulkan bahwa Allah mengenalkan dirinya kepada manusia melewati ayat-ayat qauliyah yang berupa wahyu dan juga Allah mengenalkan dirinya beserta kekuasaannya melalui ayat-ayat kauniyah ataupun alam semesta ini.

Dengan memperhatikan isyarat-isyarat alam yang diberikan Allah maka manusia dituntut untuk berfikir tentang alam itu sendiri. Hasil olah pikir pada manusia tersebut itulah yang kita namakan dengan ilmu pengetahuan.

Maka sekarang timbul pulalah pertanyaan dalam diri kita, untuk apakah ilmu pengetahuan tersebut? Apakah ilmu pengetahuan hanya sebatas konsumsi otak semata sehingga ilmu pengetahuan tersebut bebas nilai ataupun kosong dari nilai-nilai ruhiyah. Ataukah ilmu pengetahuan tersebut hanya dijadikan bukti kemajuan peradaban manusia semata?

Maka hal ini dijawab oleh Allah dengan firmanNya *حتى يتبين لهم انه الحق* “*Hingga jelas bagi mereka bahwa Al-quran itu adalah benar*” maksudnya tanda-tanda yang diberikan Allah di penjuru langit dan bumi tadi tujuannya adalah sebagai pembuktian bahwasannya al-quran tersebut benar. Lebih spesifik lagi jika kita katakan bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT bertujuan untuk mentauhidkan Allah. Selain itu agar ilmu pengetahuan tersebut bernilai dimata Allah SWT maka ilmu pengetahuan tersebut haruslah berlandaskan ketauhidan.

Pengertian Integrasi ilmu

Secara Bahasa Integrasi berarti penyatuan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh (Poerdowsminto, 1986:384). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) integrasi diartikan

sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. (DepP&K, 1989:335). Kata “kesatuan” mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain yang mengalami proses pembauran. Jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi.

Maka dapat kita artikan bahwa integrasi adalah penyatuan antara satu objek dengan objek lainnya atau dengan bahasa lainnya menghubungkan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih.

Integrasi dapat juga kita katakan dengan menghubungkan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi pemikiran atau pendekatan). Jadi setiap kajian ilmu pengetahuan harus menghubungkan, mengaitkan bahkan jika memungkinkan menyatukan antara apa yang selama ini dikenal dengan ilmu Islam dengan ilmu umum, melalui trialektika : tradisi teks (hadarat an-nas), tradisi akademik (hadarat al ‘ilm) dan tradisi etik-kritis (hadarat falsafah). (M. Naifur Rafiq, Jurnal Falsafah: Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Praksis Pendidikan: 129).

Integrasi ilmu adalah suatu upaya umat Islam untuk tidak tenggelam dalam dikhotomi ilmu. Dikhotomi ilmu adalah suatu ‘penyakit’ yang harus diseingkirkan karena akan menyebabkan masuknya faham-faham sekuler ke tubuh umat Islam.

Tidak akan dapat diharapkan kebangkitan umat Islam jika penyakit yang menggerogati umat Islam ini tidak jika tidak segera dihilangkan. Dengan menganut faham dikhotomi ilmu maka umat Islam akan selalu terbawa dan terseret kedalam faham sekulerisme yang menyesatkan.

Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan.

Allah yang memiliki sifat Maha Rahman dan Maha Rahim menjadikan manusia sebagai salah satu makhluknya dengan sebaik-baik bentuk ataupun sebaik-baik ciptaan. Dari segi Ruhaniyahnya manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberikan Allah SWT kepercayaan untuk menjadi seorang khalifah dimuka bumi ini (Rochdjatun, 1982:12)

Untuk menunjang tugas manusia menjadi khalifah dimuka bumi ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia tersebut haruslah memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa adanya ilmu pengetahuan, maka mustahil tugas yang diberikan Allah SWT tadi akan dapat diemban oleh manusia. Karena pada dasarnya manusia tersebut lemah dan tidak memiliki apa-apa.

Disaat Rasulullah saw menerima wahyu yang pertama, dan penerimaan wahyu tersebut sebagai legalisasi seorang Nabi. Maka wahyu yang pertama yang diturunkan Allah adalah perintah untuk membaca. Bukan yang lainnya.

Apabila kita analisa dan kita kaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah maka ayat pertama tersebut diturunkan untuk menunjang tugas-tugas berat yang telah dibebankan oleh Allah SWT kepada manusia.

Untuk mempermudah tugas yang telah diberikan Allah SWT maka manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmulah manusia dapat memakmurkan bumi dan memelihara bumi dari segala kerusakan. Dan dengan ilmu pulalah manusia dapat mempermudah suatu pekerjaan yang sulit. Dan dengan ilmu pulalah manusia dapat menghemat waktu dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Ilmu pengetahuan berusaha untuk menyelidiki rahasia alam dan memecahkannya untuk kepentingan umat manusia (Rochdjatun, 1982:14). Telah banyak rahasia-rahasia alam yang terungkap dan telah banyak pula manfaat-manfaat yang dirasakan oleh manusia dengan adanya ilmu pengetahuan tersebut.

Agama Islam sangat mendukung para pemeluknya untuk menuntut ilmu. Mengoptimalkan akal yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal tersebut dapat kita lihat dari Alquran dan Hadist Nabi mendorong untuk melakukan penelitian ilmiah dan mengobservasi kejadian-kejadian alam untuk dijadikan i'tibar bagi orang-orang yang berakal (Bakhtiar, 2009:227)

Perintah untuk melakukan penelitian-penelitian ilmiah tersebut ternyata memberikan dampak terhadap masalah ketauhidan. Penelitian-penelitian ilmiah membantah mitos-mitos dan tahayul yang terjadi pada masyarakat. Sehingga manusia akan terlepas dari dosa-dosa kesyirikan

Dalam dimensi Tauhid, ilmu/sains bersifat suci. Kesuciannya terletak pada sifat-sifat jujur/benar/objektif. Disiplin dan transparan dapat diketahui dan dimiliki semua orang tanpa membedakan warna kulit, agama dan suku bangsa (Riyadi, 2000:123).

Konsep Tauhid tentu saja diambil dari formula konvensional Ilam "*la ilaha illallah*" yang artinya tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan seperti yang telah kita ketahui, ia telah menjadi prinsip paling dasar dalam agama Islam (Kartanegara, 2007:33). Kaitannya dengan integrasi ilmu, maka muara dari integrasi ilmu itu sendiri yang paling utama adalah mentauhidkan atau mengesakan Allah SWT.

Pembahasan tentang Allah SWT dan juga rukun iman yang lainnya

berarti kita membahas tentang sesuatu yang abstrak. Sedangkan tradisi ilmiah Barat hanya membatasi pada objek-objek fisik atau empiris dengan alasan bahwa objek-objek fisiklah yang status ontologisnya tidak bisa diragukan karena bisa ditangkap oleh panca indra. Sedangkan objek-objek lainnya yang non fisik diragukan status *ontologisnya* karena tidak bisa ditangkap oleh indra.

Integrasi di bidang objek-objek ilmu juga berimplikasi pada integrasi di bidang sumber ilmu (Kartanegara, 2007:33). Sebab kalau ada objek ilmu tidak terbatas hanya pada objek-objek fisik yang dapat ditangkap oleh indra-indra manusia, kita juga perlu mencari sumber atau alat lain yang mampu menguak dunia-dunia non fisik yang indra-indra lahiriah manusia tidak bisa berfungsi maksimal. Oleh karena itu, sejalan dengan integrasi di bidang objek objek ilmu, maka sumber ilmu juga harus diperluas meliputi akal, wahyu dan hati.

Akal dapat menjadi sumber ilmu yang sah untuk hal-hal yang bersifat nonfisik, karena kemampuannya untuk menangkap hal-hal yang bersifat abstrak yang disebut dengan *ma'kulat*, sebagaimana indra dapat menangkap hal-hal yang bersifat *mahsusat*. Berdasarkan kemampuannya untuk berfikir abstrak dan menangkap yang *ma'qulat*, maka akal bisa menjadi sumber ilmu yang kaya, tetapi juga memiliki legitimasi. Namun karena keterbatasan akal, kita juga memerlukan sumber ilmu lain yang lebih langsung menyentuh jantung objeknya, yaitu intuisi atau hati, yang peolehan tertinggi adalah wahyu.

Wahyu tentulah harus kita jadikan sebagai sumber kaya dan otoritatif bagi ilmu (Mulyadi Kartanegara, 2007:39) Karena untuk menyingkap permasalahan-

permasalahan yang non fisik ataupun immaterial manusia memerlukan informasi langsung dari Allah SWT. Allah menciptakan alam, baik yang materi ataupun non materi. Dan karena itu pulalah Allah mempunyai otoritas yang luas untuk memberitakan melalui wahyu-wahyunya. Dengan demikian, epistemologi Islam telah mencoba untuk mengintegrasikan seluruh sumber ilmu yang bisa dimiliki manusia dalam suatu kesatuan yang utuh dan holistik.

Untuk itulah sudah sewajarnya kita mencoba untuk menuju kepada sebuah paradigma keilmuan yang baru, yaitu paradigma ilmu yang menyatukan, artinya bukan hanya sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dengan temuan manusia (Abdullah, 2012:104). Penyatuan ilmu (integrasi Ilmu) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan, atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemology keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negative agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal (Abdullah, 2012:105).

Integrasi ilmu dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk diantaranya: *Pertama*, ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sains atau teknologi, *Kedua*, ilmu-ilmu agama dipertemukan dengan ilmu-ilmu humaniora, *Ketiga*, ilmu-ilmu sains dipertemukan dengan ilmu humaniora, *Ketiga*, ilmu-ilmu sains dipertemukan dengan ilmu humaniora. Akan tetapi yang lebih baik adalah mempertemukan ketiga-tiganya (ilmu agama, sains dan humaniora). Interaksi ketiga ilmu tersebut akan memperkuat

satu sama lainnya, sehingga bangunan keilmuan masing-masing akan semakin kokoh(Darda, 2015).

Ada juga yang berpendapat bahwa untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama dapat dilakukan dengan; *Pertama*, mengeluarkan elemen-elemen asing dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang tidak sesuai dengan Islam. Tentu saja elemen ini tidak sedikit jumlahnya karena berkaitan dengan epistemology ilmu. *Kedua*, Memasukkan element-element dan konsep-konsep kunci Islam kedalam cabang setiap Ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Konsep-konsep itu adalah konsep tentang *ad din*, manusia(insan), *ilm* (ilmu dan ma'rifah), keadilan (*'adl*), amal yang benar (amal dan adab), dan sebagainya(Darda, 2015).

Adapun Amin Abdullah memberikan konsep Integratif-Interkonektif dalam rangka mengintegrasikan Sains dan Agama. Menurut Amin, perpaduan antara "*ilmu*" dan "*agama*" selama ini mengikuti pola *single entity* dalam artian antara ilmunepengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum berdiri sendiri tanpa adanya dialektika antara keduanya.

Menurut Amin, tradisi keilmuan yang diajarkan disekolah-sekolah maupun perguruan tinggi corak keilmuan bayani lebih mendominasi sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan corak pemikiran *irfani* dan *burhani*.

Masih menurut Amin, penyatuan teks dan akal akan memunculkan kekakuan dan ketegangan tertentu. Untuk menghindarinya dalam berfikir keagamaan yang menggunakan teks sebagai sumber utamanya, epistemologi pemikiran keagamaan telah memiliki dan menyediakan mekanisme kontrol

perimbangan pemikiran lewat epistemology'*irfani*. Pola fikir ini lebih bersumber pada intuisi dan bukannya teks.Jika sumber terpokok ilmu pengetahuan dalam tradisi '*irfani* adalah pengalaman. Validitas kebenaran epistemology '*irfani* hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung, intuisi atau psikognosis. Sekat-sekat formalitas lahiriah yang diciptakan oleh tradisi epistemology *bayani* maupun *burhani* yang ikut andil merenggangkan dan mengambil jarak hubungan interpersonal antar umat manusia, diketepikan oleh tradisi berfikir *irfani*. Spiritualitas-esoterik dan bukannya eksternalitas-esoterik yang lebih menekankan identitas lahiriyah agama, bahasa, dan lainnya, dikedepankan oleh oleh corak nalar epistemology '*irfani*(Abdullah, 2005:247-249).

Apapun prosedur untuk melakukan integrasi ilmu adalah sah dan wajar-wajar saja. Akan tetapi yang paling penting bagi umat Islam adalah esensi dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Artinya dengan adanya integrasi ilmu tersebut diharapkan ilmu pengetahuan tersebut tidak lagi bebas nilai seperti yang disangkaan olehilmuan-ilmuan Barat. Akan tetapi ilmu pengetahuan tersebut haruslah sarat akan nilai.

Maka substansi sentral integrasi ilmu pengetahuan adalah meletakkan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan dalam ilmu pengetahuan (Abdullah, 2005:247-249). Artinya ilmu pengetahuan tersebut haruslah memiliki nilai-nilai Islam, dan ilmu pengetahuan tersebut didalamnya haruslah terdapat nilai-nilai *ilahiyah*.

Bagaimanapun kenyataannya bahwa ilmu pengetahuan modern sangat berkembang pesat pada masa ini. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut lebih banyak dikembangkan

oleh Barat yang telah lama memiliki keyakinan bahwa ilmu tidak boleh didikat apalagi dicampur dengan agama.

Terhadap permasalahan yang seperti ini kita tidak boleh sinis dalam menyikapinya. Seharusnya berdasarkan keyakinan itulah orang-orang Islam harus memberi warna terhadap ilmu pengetahuan yang telah berkembang tersebut.

Integrasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan dan sebagai alternatif dalam nuansa baru bagi peradaban modern yang kini sedang menghadapi krisis, karena peradaban modern telah banyak memunculkan problem-problem kemanusiaan dan lingkungan yang sangat serius. Krisis peradaban tersebut telah mengantarkan manusia dalam ancaman kepunahan, ketidakharmonisan hidup dan dekadensi moral.

Begitu besar manfaat ilmu bagi manusia. Kebahagiaan dan kesuksesan manusia di dunia ataupun di akhirat ditentukan dari kualitas ilmu yang ada pada orang tersebut. Tanpa adanya ilmu pengetahuan pada seorang manusia maka dapat kita katakan bahwa manusia tersebut tidak berkualitas di hadapan Allah ataupun di hadapan manusia.

Namun demikian, tingkat kemanfaatan ilmu memiliki keragaman pandangan. Sains modern cenderung lebih digunakan untuk hal-hal yang sifatnya pragmatik, kemanfaatan fisik dan pemenuhan kebutuhan material. Walaupun hal tersebut dibenarkan atau mubah hukumnya, namun didalam Islam penggunaan sains ataupun ilmu pengetahuan lebih ditekankan untuk peribadatan kepada Allah (Riyadi, 2007:123).

Kualitas aktifitas manusia ditentukan apakah aktifitas tersebut

memiliki muatan ibadah kepada Allah SWT. Jika aktifitas tersebut tidak memiliki aktifitas ibadah, maka manusia tersebut telah menyalahi fitrohnya sebagai seorang hamba Allah. Sebaliknya jika didalam aktifitas tersebut bernilai ibadah, maka manusia tersebut memenuhi tuntutan fitrohnya

Ilmu pengetahuan hendaknya dijadikan sebagai sarana dalam rangka beribadah kepada Allah SWT serta mendekatkan kepadanya. Itulah hakekat dari menuntut ilmu dan juga tujuan manusia berilmu.

Yang harus kita waspadai adalah argument-arguman yang membawa kita kepada pemahaman sekularisasi ilmu. Dalam pandangan saintis sekuler, agama dan sains memiliki perbedaan yang sangat jauh dan sukar untuk dipertemukan (Bahtiar, 2009:245)

Dari segi epistemologi, saintis sekuler berpendapat bahwa kajian agama adalah alam metafisik sedangkan kajian sains adalah empiris. Sumber agama dari Tuhan, sedangkan sains dari alam. Pendekatan agama adalah deduktif emosional, sedangkan sains objektif. Agama bersifat subjektif sedangkan sains objektif (Bahtiar, 2009:245).

Apabila kita melihat secara objektif, maka antara agama dan sains memiliki kaitan dan saling bersinggungan. Kalau mereka (saintis sekuler) berpendapat bahwa sumber sains adalah alam empiris, maka dari manakah asal alam empiris tersebut. Tentu saja alam tersebut berasal dari Allah SWT. Akan tetapi mereka akan menjawab bahwa alam ini bukanlah dari Allah melainkan terjadi dengan sendirinya.

Faham-faham seperti inilah yang harus diberantas dan dihilangkan. Karena faham yang seperti ini sangatlah berbahaya dan memalingkan

kita dari kekuasaan Allah dan menjauhkan kita dari ibadah yang menjadi tujuan dasar dari penciptaan manusia.

Ilmu pengetahuan atau sains dijadikan juga sebagai pengukuhan kebenaran ajaran (Riyadi, 2007:124). Artinya dengan ilmu pengetahuan kita dapat membuktikan ajaran-ajaran agama secara empiris dan juga kebenaran wahyu yang datang dari Allah SWT.

Dewasa ini banyak penelitian-penelitian yang mengkaji secara empiris tentang sunnah-sunnah Rasulullah saw. seperti anjuran Rasul untuk tidur miring kesebelah kanan. Dari al-Barra` bin Azib, Rasulullah Muhammad saw pernah bersabda, "*Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah (dengan sempurna) seperti kamu berwudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi tubuhmu yang kanan*" (HR. Al-Bukhari).

Sains atau ilmu pengetahuan yang bermanfaat adalah disaat sains tersebut menunjang kebenaran dan keyakinan/ajaran agama (Riyadi, 2007:124). Jika ilmu pengetahuan atau sains tersebut tidak menunjang kebenaran keyakinan bahkan menyerang ajaran atau menyesatkan manusia dari ajaran agama, maka sains tersebut dianggap memudhoratkan.

Apabila kita melihat perintah membaca dalam surat *al-alaq*. Maka perintah tersebut diikuti dengan kalimat *bismirabbika al-ladzi khalaq*. Yang artinya dengan nama Rabbu yang menciptakan.

Bismirabbika al-ladzi khalaq merupakan kata-kata kontrol bagi manusia agar ilmu pengetahuan tersebut jangan terlepas dari Allah SWT. Sehingga para penuntut ilmu ataupun saintis jangan berbesar dan berbangga hati ketika mereka menemukan teori-teori ilmu

pengetahuan ataupun berhasil menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Karena apa yang ditemukan dan diciptakan oleh manusia hakekatnya adalah ciptaan dari yang Maha Agung dan Maha Besar yaitu Allah SWT. Tanpa kuasa Allah SWT manusia tersebut adalah seorang makhluk yang lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa.

Pemahaman yang seperti inilah yang harus ada pada setiap orang yang mengaku memiliki ilmu pengetahuan. Sebab sesuatu yang tidak dikembalikan kepada Allah SWT akan menjadikan manusia tersebut pongah dan mengkufuri segala kekuasaan Allah SWT.

Tauhid Sebagai Dasar Kesatuan Integrasi Agama dan Sains

Manusia diperintahkan oleh Allah untuk menuntut dan mencari ilmu dengan tujuan yang terbesar agar manusia tersebut mentauhidkan Allah SWT. dengan tauhid yang tertanam dalam diri manusia maka seluruh aktifitas yang dilakukan manusia tersebut akan bernilai dihadapan Allah SWT. Sebaliknya seluruh aktifitas tidak bernilai dihadapan Allah SWT jika manusia tersebut tidak mentauhidkan Allah SWT.

Begitu juga dengan ilmu pengetahuan yang kita tuntut selama. Ini. Ilmu pengetahuan yang kita tekuni adalah ilmu yang sarat dengan nilai. Dan nilai yang tertinggi dalam ilmu pengetahuan tersebut adalah nilai-nilai ruhiyah ataupun nilai-nilai tauhid.

Menurut Al-Faruqi, agar ilmu pengetahuan tersebut sarat akan nilai tauhid, dalam epistemologinya beliau meletakkan prinsip tauhid atas lima dasar, yaitu: *Pertama*, Keesaan (kesatuan) Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang menciptakan

dan memelihara alam semesta. Implikasinya berkaitan dengan pengetahuan adalah bahwa ilmu pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas Absolut (Tuhan), melainkan melihatnya sebagai bagian integral dari eksistensi Tuhan.

Kedua, Kesatuan ciptaan. Bahwa Alam semesta yang ada ini baik yang material maupun psikhis spasial, biologis, sosial maupun estetis, adalah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (sunnatullah) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, Tuhan. Namun, bersamaan dengan itu, dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia, sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagunakannya untuk kesejahteraan umat.

Ketiga, Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas bersumber pada yang sama, Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang disampaikan melalui wahyu tidak mungkin bertentangan dengan dengan realitas yang ada, karena Dialah yang menciptakan keduanya.

Keempat, Kesatuan Hidup. Kehendak Tuhan terdiri dari dua macam. Pertama, berupa hukum Alam dengan segala regularitasnya yang dapat diteliti dan diamati. Kedua, berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam pribadi seorang muslim. Konsekwensinya tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material antara jasmani dan rohani.

Kelima, Kesatuan Manusia. Tata sosial Islam adalah universal,

mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok muslim tidak disebut bangsa. Melainkan ummat

Dari konsep Tauhid yang dipaparkan oleh al Faruqi tersebut jika kita kaitkan dengan ilmu pengetahuan adalah bahwa didalam ilmu pengetahuan dan agama berasal dari yang satu yaitu Allah SWT. Dan tujuan adanya agama dan ilmu pengetahuan juga satu yaitu mentauhidkan Allah SWT.

Maka jelaslah bagi kita bahwa tujuan integrasi ilmu dan sains adalah memberikan nilai-nilai pada ilmu pengetahuan tersebut agar ilmu pengetahuan tersebut sarat akan nilai-nilai ilahiyah. Jika ilmu pengetahuan tersebut terbebas dari nilai-nilai ilahiyah maka ilmu pengetahuan tersebut menentang kodrat yang telah ditetapkan Allah kepadanya.

Simpulan

Konsep integrasi ilmu memiliki suatu tujuan utama yaitu untuk mentauhidkan Allah SWT. Integrasi ilmu diharapkan dapat menghilangkan faham-faham sekularisme yang telah menggerogoti umat Islam dari segala aspek. Lebih dari itu integrasi ilmu juga akan mengembalikan hakikat utama dari ilmu pengetahuan tersebut.

Hilangnya esensi dalam diri ilmu pengetahuan tersebut membawa kita semakin jauh dari nilai-nilai keislaman dari segala aspek. Sehingga ilmu pengetahuan tersebut tidak dijadikan suatu alat untuk memahami kebesaran dan kekuasaan Allah. Bahkan sebaliknya ilmu pengetahuan tersebut dijadikan alat dalam rangka penentangan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2012. *Islamic Studies; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad Al Alshori. 2008. *Al Jami'u li Ahkami al Quran (terj)*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Amiruddin, Hasbi. 2007. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Banda Aceh: Yayasan Pena & Ar-Raniry Press.
- Arifin, Bey. 1976. *Samudra Al Fatihah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. *Shofwatut Tafasir*. 1401 Surabaya: Darul Fikr.
- At-Thobari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Jami'ul bayan 'an takwilil al quran*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bakhtiar, Amsal. 2009. *Filsafat Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darda', Abu. 2015. *Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konsep-tual di Indonesia*. *Jurnal at Ta'dib*. Vol 10 No 1, Juni.
- Hidayat, Sastra dan Ika Rochdjatun. 1982. *Ilmu Pengetahuan Modern & Agama Islam*. Malang: Aveenna.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2007. *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Muhaimin. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi Kartanegara. 2007. *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nata, Abudin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Riyadi, Hendar Riyadi. 2000. *Tauhid Ilmu*, Bandung: Nuansa.
- Shihab, M Quraish. 2017. *Tafsir al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsudidin, Ach. Maimun. 2012 *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*. Yogyakarta: IRCiSoD.